



**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN PANCASILA SISWA KELAS
IV UPTD SD NEGERI 075062 DOLI-DOLI**

**Family Kristiani Gulo¹, Indah Wijaya Lase²,
Netti Kariani Mendorofa³, Adrianus Bawamenewi⁴**

Universitas Nias

e-mail: gulomilly19@gmail.com, indahwijaya@unias.ac.id

Diterima: 04/09/2026; Direvisi: 18/10/2026; Diterbitkan: 29/10/2026

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas IV UPTD SD Negeri 075062 Doli-Doli. Pada tahap pra-siklus, hanya 4 dari 19 siswa (21,05%) yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dan meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model tersebut. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berdasarkan model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 19 siswa kelas IV. Data dikumpulkan melalui observasi, tes hasil belajar, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata aktivitas guru meningkat dari 56,73% pada Siklus I menjadi 79,81% pada Siklus II, sedangkan aktivitas siswa meningkat dari 59,71% menjadi 80,59%. Nilai rata-rata hasil belajar meningkat dari 48,16 pada pra-siklus menjadi 65,26 pada Siklus I dan 87,37 pada Siklus II. Ketuntasan klasikal juga meningkat dari 21,05% menjadi 52,63% dan 89,47%. Dengan demikian, penerapan PBL dapat meningkatkan proses pembelajaran dan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas IV.

Kata Kunci: Problem Based Learning, hasil belajar, Pendidikan Pancasila, penelitian tindakan kelas.

ABSTRACT

This study was motivated by the low learning outcomes of fourth-grade students in Pancasila Education at UPTD SD Negeri 075062 Doli-Doli. In the pre-cycle assessment, only 4 of 19 students (21.05%) met the Learning Objective Achievement Criteria (KKTP). This study aimed to describe the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) model and improve students' learning outcomes through its application. The study employed classroom action research based on the Kemmis and McTaggart model and was conducted in two cycles. Each cycle consisted of planning, action, observation, and reflection. The participants were 19 fourth-grade students. Data were collected through observation, learning outcome tests, and documentation, then analyzed descriptively. The results showed that the average teacher activity score increased from 56.73% in Cycle I to 79.81% in Cycle II, while student activity increased from 59.71% to 80.59%. The average learning outcome score rose from 48.16 in the pre-cycle to 65.26 in Cycle I and 87.37 in Cycle II. Classical learning mastery also increased from 21.05% to 52.63% and 89.47%, respectively. Therefore, implementing PBL can improve the learning process and learning outcomes in Pancasila Education among fourth-grade students.

Keywords: Problem-Based Learning, learning outcomes, Pancasila Education, classroom action research.



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses penting dalam mengembangkan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan karakter peserta didik. Pada jenjang sekolah dasar, pembelajaran tidak hanya diarahkan pada pencapaian kemampuan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai yang menjadi dasar perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Pancasila memiliki peran strategis dalam membimbing peserta didik memahami nilai-nilai Pancasila, tanggung jawab, kedisiplinan, kerja sama, serta penghargaan terhadap perbedaan. Pentingnya pendidikan karakter dalam proses pendidikan juga dikemukakan oleh Rasyid et al. (2024), yang menempatkan pendidikan karakter sebagai bagian penting dalam pembentukan perilaku peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Pancasila perlu dilaksanakan melalui proses yang tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Pencapaian tujuan pembelajaran tersebut berkaitan dengan pemilihan model dan pelaksanaan pembelajaran di kelas. Pembelajaran yang terlalu berpusat pada guru dapat membatasi kesempatan siswa untuk bertanya, mengemukakan pendapat, berdiskusi, dan mengembangkan pemahamannya secara aktif. Amira et al. (2026) membahas kemampuan guru dalam menggunakan metode ceramah pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas IV sekolah dasar, sehingga relevan untuk menempatkan pemilihan metode pembelajaran sebagai salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran. Siswa sekolah dasar membutuhkan kegiatan belajar yang memberikan kesempatan untuk berinteraksi, mengamati permasalahan, menyampaikan gagasan, dan menghubungkan materi dengan situasi yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, guru perlu memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, tujuan pembelajaran, dan materi yang diajarkan agar keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dapat berkembang.

Salah satu model yang dapat digunakan untuk mendukung kebutuhan tersebut adalah *Problem Based Learning* (PBL). Model PBL menempatkan permasalahan sebagai titik awal pembelajaran sehingga siswa didorong untuk memahami persoalan, mencari informasi, berdiskusi, dan menyusun alternatif penyelesaian. Syamsidah dan Suryani (2018) menjelaskan PBL sebagai model pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah. Karakteristik tersebut memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat dalam proses membangun pemahaman, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan kegiatan belajar. Penelitian Aprina et al. (2024) mengkaji penerapan PBL untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar, sedangkan Novia et al. (2023) membahas penerapan PBL untuk meningkatkan kecakapan berpikir kritis dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Kedua kajian tersebut relevan untuk menjelaskan potensi PBL dalam mendorong keterlibatan siswa dan aktivitas berpikir selama proses pembelajaran.

Penerapan PBL juga relevan dengan karakteristik mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang memuat nilai-nilai dan persoalan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Materi tentang aturan, tanggung jawab, kerja sama, hak dan kewajiban, serta penghargaan terhadap perbedaan dapat dipelajari melalui permasalahan kontekstual yang dekat dengan pengalaman siswa. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya mempelajari konsep secara verbal, tetapi juga berkesempatan mendiskusikan penerapannya dalam situasi nyata. Kurniawati dan Sapriati (2024) mengkaji penerapan PBL dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila yang berdiferensiasi pada siswa kelas V sekolah dasar. Martanti et al. (2024) membahas penerapan PBL untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila pada siswa kelas I, sedangkan Septiani et al. (2024) mengkaji penerapan PBL berbantuan media papan kantong dalam



pembelajaran PPKn. Pada konteks kelas IV, Setyoningsih dan Puspita (2025) meneliti PBL berbasis media komik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian-penelitian tersebut memberikan landasan bahwa PBL telah diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan pada berbagai jenjang kelas dengan karakteristik tindakan dan media yang berbeda.

Kajian lain turut memberikan gambaran mengenai penerapan PBL dalam upaya meningkatkan hasil belajar. Tamba et al. (2023) mengkaji pengaruh PBL terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar pada pembelajaran tematik tentang energi dan perubahannya. Fauziah (2025) membahas upaya meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila melalui penerapan PBL pada siswa kelas V, sedangkan Fatmawati et al. (2026) mengkaji pengaruh model PBL terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila pada siswa kelas II. Suginem (2021) juga membahas penerapan PBL untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Secara umum, penelitian tersebut memperlihatkan bahwa PBL telah digunakan sebagai alternatif untuk memperbaiki proses pembelajaran dan pencapaian hasil belajar. Meskipun demikian, perbedaan jenjang kelas, materi, karakteristik siswa, penggunaan media, dan rancangan penelitian perlu diperhatikan ketika hasil penelitian terdahulu dijadikan dasar untuk merancang tindakan pada konteks pembelajaran yang berbeda.

Selain PBL, penelitian terdahulu juga membahas penggunaan model dan pendekatan pembelajaran lainnya. Taneo et al. (2025), misalnya, mengkaji model *Team Games Tournament* berbantuan media Quizizz untuk meningkatkan hasil belajar tentang karakteristik wilayah. Zulfirman (2022) membahas penerapan *outdoor learning* dalam peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Kedua penelitian tersebut menunjukkan adanya variasi pendekatan yang dapat dikaji sesuai dengan tujuan dan karakteristik pembelajaran, tetapi tidak secara langsung membuktikan efektivitas PBL dalam Pendidikan Pancasila. Sementara itu, Yusra et al. (2021) membahas pengelolaan lembaga kursus dan pelatihan pada masa pandemi COVID-19. Kajian tersebut memiliki konteks yang berbeda dari pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar sehingga tidak digunakan sebagai bukti langsung mengenai peningkatan hasil belajar melalui PBL. Perbedaan konteks ini penting agar landasan penelitian tetap sesuai dengan fokus dan bukti yang tersedia dalam sumber rujukan.

Meskipun penelitian terdahulu telah membahas penerapan PBL dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, dan mata pelajaran lain, perbaikan pembelajaran tetap perlu didasarkan pada permasalahan nyata yang ditemukan di kelas. Berdasarkan observasi awal pada siswa kelas IV UPTD SD Negeri 075062 Doli-Doli, hasil belajar Pendidikan Pancasila masih tergolong rendah. Dari 19 siswa, hanya 4 siswa atau 21,05% yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), sedangkan 15 siswa atau 78,95% belum mencapai ketuntasan. Nilai rata-rata kelas pada tahap pra-siklus juga hanya mencapai 48,16, masih berada di bawah kriteria ketuntasan individual sebesar 70. Data tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara hasil belajar aktual dan target pembelajaran yang ditetapkan. Kondisi ini menjadi dasar perlunya tindakan perbaikan yang terencana, bukan hanya untuk meningkatkan pencapaian nilai, tetapi juga untuk memperbaiki proses pembelajaran yang berlangsung di kelas.

Permasalahan tersebut perlu ditangani melalui proses perbaikan pembelajaran yang sistematis dan berkelanjutan. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat digunakan untuk mengidentifikasi permasalahan, melaksanakan tindakan perbaikan, mengamati perubahan, dan merefleksikan hasilnya sebagai dasar tindakan berikutnya. Ramadhan dan Nadhira (2022) membahas PTK sebagai salah satu alternatif untuk menangani problematika pembelajaran, sedangkan Syaifudin (2021) menguraikan teori dan penerapan PTK dalam pembelajaran



Bahasa Arab. Walaupun konteks mata pelajaran yang dibahas berbeda, kedua sumber tersebut relevan dalam menjelaskan penggunaan PTK sebagai pendekatan perbaikan pembelajaran secara bertahap. Dalam penelitian ini, proses perbaikan dilakukan dengan menerapkan PBL melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Data observasi aktivitas guru dan siswa serta hasil tes belajar digunakan untuk menilai perkembangan proses dan hasil pembelajaran. Pentingnya kesesuaian instrumen dengan tujuan pengukuran juga dibahas oleh Elan et al. (2022) dalam kajian penyusunan instrumen PTK untuk peningkatan keterampilan sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, kesenjangan penelitian ini tidak terletak pada anggapan bahwa PBL merupakan model yang sepenuhnya baru, melainkan pada kebutuhan untuk mendokumentasikan penerapan dan perbaikan model tersebut sesuai dengan kondisi nyata siswa kelas IV UPTD SD Negeri 075062 Doli-Doli. Tingkat ketuntasan awal yang hanya mencapai 21,05% menunjukkan bahwa sebagian besar siswa membutuhkan perbaikan pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji perubahan aktivitas guru, aktivitas siswa, nilai rata-rata hasil belajar, dan ketuntasan klasikal selama dua siklus tindakan. Kebaruan penelitian terletak pada dokumentasi perubahan proses pembelajaran dan hasil belajar secara bersamaan dalam konteks kelas yang diteliti, disertai refleksi dan perbaikan tindakan dari satu siklus ke siklus berikutnya. Fokus ini diharapkan memberikan gambaran yang lebih terperinci mengenai pelaksanaan PBL pada kelas yang menghadapi masalah ketuntasan belajar.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan model *Problem Based Learning* dan meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas IV UPTD SD Negeri 075062 Doli-Doli melalui dua siklus Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian ini berfokus pada perubahan aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran serta perkembangan nilai rata-rata dan ketuntasan klasikal setelah tindakan dilaksanakan. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam memilih dan memperbaiki model pembelajaran Pendidikan Pancasila sesuai dengan kebutuhan siswa, sekaligus memberikan gambaran tentang pentingnya refleksi berkelanjutan dalam upaya meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang mengacu pada model Kemmis dan McTaggart. Model ini dilaksanakan melalui empat tahapan yang saling berkaitan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Tahapan tersebut dilakukan secara berulang untuk memperbaiki proses pembelajaran berdasarkan hasil pengamatan pada setiap siklus (Ramadhan & Nadhira, 2022). Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 di UPTD SD Negeri 075062 Doli-Doli. Subjek penelitian adalah 19 siswa kelas IV, terdiri atas 11 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Objek penelitian adalah proses pembelajaran dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL).

Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan modul ajar, bahan dan media pembelajaran, masalah kontekstual, lembar observasi aktivitas guru dan siswa, serta instrumen tes hasil belajar. Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran dilakukan dengan menerapkan lima tahapan PBL, yaitu mengorientasikan siswa pada masalah, mengorganisasikan siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pada tahap observasi, aktivitas guru dan siswa serta pelaksanaan



pembelajaran dicatat secara sistematis. Selanjutnya, tahap refleksi digunakan untuk mengidentifikasi kendala dan menentukan perbaikan tindakan pada siklus berikutnya.

Instrumen penelitian meliputi lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas siswa, tes hasil belajar, dan dokumentasi. Lembar observasi aktivitas guru digunakan untuk menilai keterlaksanaan tahapan PBL, sedangkan lembar observasi aktivitas siswa digunakan untuk mencatat keterlibatan siswa selama pembelajaran. Tes hasil belajar berbentuk soal uraian yang diberikan pada akhir setiap siklus untuk mengetahui pencapaian siswa setelah tindakan. Sebelum digunakan, instrumen tes diperiksa dan divalidasi oleh dosen serta guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila untuk menilai kesesuaian butir soal dengan materi, tujuan pembelajaran, dan indikator yang diukur. Validasi instrumen dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen sesuai dengan kebutuhan pengumpulan data penelitian (Elan et al., 2022). Dokumentasi berupa foto kegiatan pembelajaran, perangkat pembelajaran, lembar observasi, dan hasil pekerjaan siswa digunakan sebagai data pendukung.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes hasil belajar, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh informasi tentang aktivitas guru dan siswa selama penerapan PBL. Tes digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa pada tahap pra-siklus dan pada akhir setiap siklus. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi catatan observasi dan memberikan bukti pelaksanaan tindakan. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif. Data observasi dianalisis dengan menghitung skor aktivitas guru dan siswa berdasarkan hasil pengamatan, kemudian menyajikannya dalam bentuk persentase untuk membandingkan perubahan antarsiklus. Data tes dianalisis melalui nilai rata-rata kelas, jumlah siswa yang mencapai ketuntasan, dan persentase ketuntasan klasikal. Data pendukung dari observasi dan dokumentasi ditelaah untuk mengidentifikasi kendala, perubahan aktivitas, serta kebutuhan perbaikan pembelajaran pada setiap siklus.

Keberhasilan penelitian ditentukan berdasarkan indikator proses dan hasil belajar. Dari aspek proses, penerapan tindakan diharapkan mencapai kategori minimal baik untuk aktivitas guru dan kategori minimal aktif untuk aktivitas siswa berdasarkan kriteria penilaian yang digunakan dalam penelitian. Dari aspek hasil belajar, siswa dinyatakan tuntas secara individual apabila memperoleh nilai sekurang-kurangnya 70 sesuai dengan KKTP yang ditetapkan. Ketuntasan klasikal tercapai apabila sekurang-kurangnya 85% dari seluruh siswa memperoleh nilai minimal 70. Dengan jumlah subjek sebanyak 19 siswa, kriteria tersebut menjadi dasar untuk menentukan keberhasilan tindakan dan keputusan penghentian siklus. Penelitian dihentikan setelah indikator keberhasilan tercapai berdasarkan hasil evaluasi pada akhir siklus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada siswa kelas IV UPTD SD Negeri 075062 Doli-Doli dengan jumlah 19 siswa. Penelitian dilakukan dalam dua siklus dan setiap siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Model Problem Based Learning (PBL) diterapkan melalui lima tahapan utama, yaitu orientasi siswa pada masalah, pengorganisasian siswa untuk belajar, penyelidikan individu maupun kelompok, pengembangan dan penyajian hasil karya, serta analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah.

Pada kondisi pra-siklus, proses pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru. Siswa belum terbiasa mengidentifikasi masalah, berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan menghubungkan materi Pendidikan Pancasila dengan situasi kehidupan sehari-hari. Kondisi awal tersebut diikuti oleh rendahnya pencapaian hasil belajar. Setelah tindakan diberikan,

aktivitas guru dan siswa menunjukkan perkembangan pada setiap siklus. Perubahan tersebut menjadi dasar perbaikan tindakan pada Siklus II.

Hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran pada Siklus I menunjukkan bahwa penerapan PBL sudah mulai terlaksana, tetapi beberapa tahapan belum berjalan optimal. Setelah dilakukan refleksi dan perbaikan berupa pengelolaan waktu yang lebih baik, bimbingan kelompok yang lebih merata, motivasi yang lebih intensif, serta pemberian kesempatan yang lebih luas kepada siswa untuk bertanya dan mempresentasikan hasil diskusi, keterlaksanaan pembelajaran pada Siklus II meningkat.

Tabel 1. Rekapitulasi Aktivitas Guru/Peneliti dan Siswa

Aspek yang diamati	Siklus I Pertemuan 1	Siklus I Pertemuan 2	Rata-rata Siklus I	Siklus II Pertemuan 1	Siklus II Pertemuan 2	Rata-rata Siklus II	Peningkatan
Aktivitas guru/peneliti	46,15%	67,31%	56,73%	73,08%	86,54%	79,81%	23,08 poin
Aktivitas siswa	54,28%	65,13%	59,71%	75,33%	85,85%	80,59%	20,88 poin

Tabel 1 menunjukkan bahwa aktivitas guru/peneliti dan aktivitas siswa sama-sama meningkat setelah dilakukan perbaikan pembelajaran. Rata-rata aktivitas siswa pada Siklus I dihitung dari dua pertemuan, yaitu $(54,28\% + 65,13\%) / 2 = 59,705\%$ dan dibulatkan menjadi 59,71%.

Pada hasil belajar, tes pra-siklus menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai KKTP 70. Setelah penerapan PBL pada Siklus I, jumlah siswa yang tuntas bertambah, tetapi ketuntasan klasikal belum memenuhi target penelitian. Perbaikan tindakan kemudian dilakukan pada Siklus II dan menghasilkan peningkatan yang lebih kuat.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa

Tahap	Jumlah siswa	Jumlah tuntas	Jumlah tidak tuntas	Nilai rata-rata	Ketuntasan klasikal
Pra-siklus	19	4	15	48,16	21,05%
Siklus I	19	10	9	65,26	52,63%
Siklus II	19	17	2	87,37	89,47%

Data pada Tabel 2 memperlihatkan pola peningkatan yang konsisten dari pra-siklus sampai Siklus II. Nilai rata-rata kelas meningkat sebesar 17,10 poin dari pra-siklus ke Siklus I dan sebesar 22,11 poin dari Siklus I ke Siklus II. Secara keseluruhan, peningkatan rata-rata dari pra-siklus ke Siklus II mencapai 39,21 poin. Ketuntasan klasikal juga meningkat sebesar 31,58 poin persentase pada tahap pertama dan 36,84 poin persentase pada tahap berikutnya.

Berdasarkan data tersebut, indikator keberhasilan penelitian telah tercapai pada Siklus II karena ketuntasan klasikal telah melampaui batas minimal 85% siswa yang mencapai KKTP. Oleh karena itu, tindakan dihentikan pada Siklus II.

Tabel 3. Rekapitulasi Keseluruhan Hasil Penelitian

Indikator	Pra-siklus	Siklus I	Siklus II	Keterangan
Aktivitas guru/peneliti	—	56,73% (Cukup)	79,81% (Baik)	Meningkat 23,08 poin
Aktivitas siswa	—	59,71% (Cukup)	80,59% (Baik)	Meningkat 20,88 poin
Siswa tuntas	4	10	17	Bertambah 13 siswa

Siswa tidak tuntas	15	9	2	Berkurang siswa	13
Nilai rata-rata	48,16	65,26	87,37	Meningkat poin	39,21
Ketuntasan klasikal	21,05%	52,63%	89,47%	Melampaui target	85%

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PBL tidak hanya diikuti oleh peningkatan hasil tes, tetapi juga oleh peningkatan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Siswa menjadi lebih aktif dalam mengamati permasalahan, berdiskusi, bekerja sama, menyampaikan pendapat, dan mempresentasikan hasil pemecahan masalah.

Pembahasan

Perubahan Proses Pembelajaran melalui Penerapan PBL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Problem Based Learning (PBL) di kelas IV UPTD SD Negeri 075062 Doli-Doli diikuti oleh peningkatan aktivitas guru dan siswa dari Siklus I ke Siklus II. Rata-rata aktivitas guru meningkat dari 56,73% menjadi 79,81%, sedangkan aktivitas siswa meningkat dari 59,71% menjadi 80,59%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih optimal setelah dilakukan refleksi dan perbaikan tindakan.

Pada Siklus I, pembelajaran masih memerlukan perbaikan dalam pengelolaan waktu, pemerataan bimbingan kelompok, pemberian motivasi, dan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat. Perbaikan pada Siklus II diarahkan pada aspek-aspek tersebut sehingga pelaksanaan pembelajaran lebih terstruktur dan partisipasi siswa meningkat. Perubahan ini memperlihatkan pentingnya refleksi dalam PTK, yaitu menjadikan kendala pada pelaksanaan tindakan sebagai dasar untuk memperbaiki pembelajaran pada siklus berikutnya.

Secara pedagogis, peningkatan aktivitas tersebut sesuai dengan karakteristik PBL yang menempatkan masalah sebagai dasar kegiatan belajar. Siswa memperoleh kesempatan untuk mengidentifikasi persoalan, bertukar gagasan, melakukan penyelidikan, dan menyampaikan hasil pemecahan masalah. Syamsidah dan Suryani (2018) menjelaskan PBL sebagai model pembelajaran yang mengarahkan kegiatan belajar pada pemecahan masalah, sedangkan Aprina et al. (2024) mengkaji penerapannya untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Kedua sumber tersebut mendukung relevansi PBL sebagai model yang memberikan ruang bagi keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Meskipun demikian, peningkatan skor aktivitas tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa seluruh siswa telah menguasai materi secara merata. Data observasi menunjukkan perubahan proses pembelajaran secara keseluruhan, sedangkan penguasaan materi perlu dilihat melalui hasil tes. Oleh karena itu, kedua jenis data tersebut perlu dianalisis secara bersamaan untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai hasil penerapan PBL.

Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila

Peningkatan proses pembelajaran diikuti oleh perubahan hasil belajar siswa. Pada pra-siklus, nilai rata-rata kelas sebesar 48,16 dengan ketuntasan klasikal 21,05%, yaitu hanya 4 dari 19 siswa yang mencapai KKTP. Setelah penerapan PBL pada Siklus I, nilai rata-rata meningkat menjadi 65,26 dan jumlah siswa yang tuntas bertambah menjadi 10 orang atau 52,63%. Namun, hasil tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian karena ketuntasan klasikal masih berada di bawah target 85%.

Setelah perbaikan tindakan pada Siklus II, nilai rata-rata meningkat menjadi 87,37 dan jumlah siswa yang mencapai KKTP bertambah menjadi 17 orang atau 89,47%. Dengan



demikian, nilai rata-rata meningkat sebesar 39,21 poin dari pra-siklus hingga Siklus II, sedangkan ketuntasan klasikal meningkat sebesar 68,42 poin persentase. Hasil ini menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian telah tercapai pada Siklus II. Meskipun demikian, masih terdapat dua siswa yang belum mencapai KKTP sehingga tindak lanjut pembelajaran tetap diperlukan bagi siswa tersebut.

Peningkatan tersebut dapat dipahami melalui karakteristik PBL yang memberi kesempatan kepada siswa untuk mempelajari materi melalui masalah kontekstual, diskusi, penyelidikan, dan penyampaian solusi. Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, kegiatan tersebut dapat membantu siswa menghubungkan konsep dengan situasi yang dekat dengan kehidupan mereka. Akan tetapi, data penelitian ini belum mengisolasi pengaruh setiap tahapan PBL terhadap peningkatan nilai. Oleh sebab itu, peningkatan hasil belajar lebih tepat diinterpretasikan sebagai perubahan yang terjadi selama penerapan PBL dan perbaikan tindakan, bukan sebagai bukti bahwa PBL merupakan satu-satunya faktor yang menyebabkan peningkatan tersebut.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Tamba et al. (2023) yang mengkaji penerapan PBL terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar pada pembelajaran tematik. Fauziah (2025) juga membahas penerapan PBL untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila. Kesamaan temuan tersebut terletak pada penggunaan PBL sebagai upaya memperbaiki pembelajaran dan pencapaian akademik siswa. Penelitian ini menambahkan gambaran perkembangan hasil belajar secara bertahap melalui pra-siklus, Siklus I, dan Siklus II pada kelas IV yang memiliki tingkat ketuntasan awal rendah.

Keterkaitan Temuan dengan Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian ini memperkuat relevansi PBL dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Martanti et al. (2024) mengkaji penerapan PBL untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila pada siswa kelas I, sedangkan Septiani et al. (2024) meneliti penerapan PBL berbantuan media papan kantong pada pembelajaran PPKn kelas III. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa PBL dapat diterapkan dalam upaya memperbaiki hasil belajar pada jenjang sekolah dasar.

Pada jenjang kelas IV, Setyoningsih dan Puspita (2025) mengkaji pengaruh PBL berbasis media komik terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila. Kesamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus pembelajaran Pendidikan Pancasila dan penggunaan PBL untuk mendukung pencapaian hasil belajar. Perbedaannya, penelitian ini menggunakan PTK dua siklus untuk memperbaiki proses pembelajaran secara bertahap, tanpa menambahkan media komik sebagai komponen khusus tindakan yang dilaporkan.

Kurniawati dan Sapriati (2024) juga mengkaji penerapan PBL dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada siswa kelas V. Sementara itu, Fatmawati et al. (2026) membahas pengaruh PBL terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas II. Keragaman jenjang dan rancangan penelitian tersebut memperlihatkan bahwa PBL telah dikaji dalam beberapa konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila. Namun, hasil penelitian dari kelas atau sekolah lain tidak dapat langsung dianggap identik dengan kondisi kelas IV UPTD SD Negeri 075062 Doli-Doli karena karakteristik siswa, materi, dan pelaksanaan tindakan dapat berbeda.

Dengan demikian, kontribusi penelitian ini bukan pada klaim bahwa PBL merupakan model yang sepenuhnya baru, melainkan pada dokumentasi perubahan aktivitas guru, aktivitas siswa, nilai rata-rata, dan ketuntasan klasikal dalam konteks kelas yang diteliti. Penyajian hasil secara bertahap tersebut membantu menjelaskan bagaimana perbaikan tindakan berkaitan dengan perubahan proses dan hasil belajar selama dua siklus.



Implikasi dan Keterbatasan Temuan

Secara praktis, hasil penelitian memberikan dasar bagi guru untuk mempertimbangkan PBL sebagai alternatif pembelajaran Pendidikan Pancasila, terutama ketika siswa masih pasif dan sebagian besar belum mencapai KKTP. Penerapannya perlu didukung oleh masalah yang sesuai dengan materi dan pengalaman siswa, pembagian tugas kelompok yang jelas, bimbingan yang merata, serta kesempatan bagi siswa untuk mengemukakan hasil pemikirannya. Guru juga perlu melakukan refleksi setelah pembelajaran agar kendala yang ditemukan dapat diperbaiki pada pertemuan berikutnya.

Peningkatan aktivitas guru dan siswa yang berlangsung bersamaan dengan peningkatan hasil belajar menunjukkan bahwa perbaikan proses pembelajaran perlu menjadi perhatian dalam penerapan model pembelajaran. Temuan ini juga relevan dengan pembahasan Maharani et al. (2025) mengenai model pembelajaran dalam penanaman pendidikan karakter sejak dini. Namun, penelitian ini tidak mengukur karakter siswa secara khusus sehingga peningkatan tanggung jawab, kerja sama, atau sikap lainnya tidak dapat dinyatakan sebagai hasil empiris penelitian tanpa instrumen dan data pendukung yang memadai.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilaksanakan pada satu kelas dengan 19 siswa dan hanya melibatkan dua siklus tindakan. Tidak adanya kelompok pembanding juga membatasi kemampuan penelitian untuk memastikan bahwa peningkatan hasil belajar semata-mata disebabkan oleh PBL. Selain itu, hasil yang diperoleh belum menjelaskan keberlanjutan peningkatan belajar setelah penelitian berakhir. Oleh karena itu, hasil penelitian perlu dipahami sesuai dengan konteks kelas yang diteliti. Penelitian berikutnya dapat menguji penerapan PBL pada kelas dan materi yang berbeda serta menelaah keberlanjutan hasil belajar untuk memperoleh gambaran yang lebih luas.

Secara keseluruhan, penerapan PBL pada siswa kelas IV UPTD SD Negeri 075062 Doli-Doli diikuti oleh peningkatan aktivitas guru, aktivitas siswa, nilai rata-rata, dan ketuntasan klasikal hingga mencapai indikator keberhasilan pada Siklus II. Temuan ini mendukung penggunaan PBL sebagai alternatif perbaikan pembelajaran Pendidikan Pancasila, dengan tetap mempertimbangkan karakteristik siswa, kesesuaian masalah kontekstual, dan kebutuhan tindak lanjut bagi siswa yang belum tuntas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV UPTD SD Negeri 075062 Doli-Doli dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa selama dua siklus tindakan. Aktivitas guru meningkat dari 56,73% pada Siklus I menjadi 79,81% pada Siklus II, sedangkan aktivitas siswa meningkat dari 59,71% menjadi 80,59%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa perbaikan pelaksanaan pembelajaran melalui refleksi dan penyempurnaan tindakan dapat mendorong keterlibatan siswa dalam mengidentifikasi masalah, berdiskusi, bekerja sama, dan menyampaikan hasil pemecahan masalah.

Peningkatan proses pembelajaran diikuti oleh kenaikan nilai rata-rata hasil belajar dari 48,16 pada pra-siklus menjadi 65,26 pada Siklus I dan 87,37 pada Siklus II. Ketuntasan klasikal juga meningkat dari 21,05% menjadi 52,63% dan mencapai 89,47% pada Siklus II. Dengan demikian, indikator keberhasilan penelitian berupa ketuntasan klasikal minimal 85% telah tercapai, meskipun masih terdapat dua siswa yang belum mencapai KKTP. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PBL dapat menjadi alternatif untuk memperbaiki pembelajaran Pendidikan Pancasila pada konteks kelas yang diteliti. Guru tetap perlu memberikan pendampingan kepada siswa yang belum tuntas serta menyesuaikan masalah pembelajaran



dengan materi dan karakteristik siswa. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji penerapan PBL pada kelas dan materi yang berbeda serta menelaah keberlanjutan peningkatan hasil belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Amira, N. K. R., Lestawi, I. N., & Mahendradhani, G. A. A. R. (2026). Kemampuan guru dalam menggunakan metode ceramah pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas IV SD N 9 Songan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2), 390–412. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/51318>
- Aprina, E. A., Fatmawati, E., & Suhardi, A. (2024). Penerapan model problem based learning untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis pada muatan IPA sekolah dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 981–990. <https://doi.org/10.58230/27454312.496>
- Elan, E., Sumardi, S., & Juandi, A. S. (2022). Penyusunan instrumen penelitian tindakan kelas dalam upaya peningkatan keterampilan sosial. *Jurnal PAUD Agapedia*, 6(1), 91–98. <https://doi.org/10.17509/jpa.v6i1.51339>
- Fatmawati, H. P., Suwartini, S., & Rahmawati, I. (2026). Pengaruh model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap hasil belajar Pancasila peserta didik kelas II SD. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 6(1), 749–759. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v6i01.8261>
- Fauziah, S. A. (2025). Upaya meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila melalui penerapan model problem based learning pada siswa kelas V SD. *Jurnal Ilmiah Pembelajaran Sekolah Dasar*, 7(2), 120–126. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i04.9893>
- Kurniawati, V., & Sapriati, A. (2024). Penerapan model Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila yang berdiferensiasi pada siswa kelas V sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 838–852. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/19587>
- Maharani, N., Dewi, E. P., Muzakkiyah, D. F., Azkiyah, S. R., Sukma, I., & Muhtarom, T. (2025). Model pembelajaran yang efektif dalam penanaman pendidikan karakter sejak dini pada sekolah alam. *Jurnal Basicedu*, 9(1), 37–49. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/9231>
- Martanti, W. T., Habibiy, W. N., & Ambarwati, E. (2024). Penerapan Problem Based Learning dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa kelas 1 SD dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 1655–1667. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/13538/6114>
- Novia, N. A., Nasyawa, R., Widodo, S. T., & Junianto. (2023). Penerapan Problem Based Learning guna meningkatkan kecakapan berpikir kritis bagi siswa dalam pembelajaran PKn SD. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3923–3930. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6428>
- Ramadhan, A., & Nadhira, A. (2022). Penelitian tindakan kelas (PTK): Solusi alternatif problematika pembelajaran dengan berbasis kearifan lokal dan penulisan artikel ilmiah sesuai dengan Kurikulum Tahun 2013 di Madrasah Tsanawiyah Darul Hikmah Medan. Serunai: *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(1), 121–128. <https://doi.org/10.37755/sjip.v8i1.632>
- Rasyid, R., Fajri, M. N., Wihda, K., Ihwan, M. Z. M., & Agus, M. F. (2024). Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1278–1285. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7355>



- Septiani, D., Azis, A., & Syahrir, M. (2024). Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada mata pelajaran PPKn berbantuan media papan kantong untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IIIC di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 14(1), 97–105. <https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v14i1.19333>
- Setyoningsih, R., & Puspita, R. D. (2025). Pengaruh model Problem Based Learning berbasis media komik mengenai pembelajaran Pendidikan Pancasila terhadap hasil belajar peserta didik kelas IV di SDN 1 Rulung Mulya. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 575–584. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/25808>
- Suginem. (2021). Penerapan model Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. *Jurnal Metaedukasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(1), 32–36. <https://doi.org/10.37058/metaedukasi.v3i1.3254>
- Syaifudin, S. (2021). Penelitian tindakan kelas: Teori dan aplikasinya pada pembelajaran Bahasa Arab. *Borneo Journal of Islamic Studies*, 1(2), 1–17. <https://doi.org/10.37567/borneo.v1i2.440>
- Syamsidah, & Suryani, H. (2018). *Buku model problem based learning (PBL): Mata kuliah pengetahuan bahan makanan*. Deepublish.
- Tamba, D. A., Sihombing, L. N., & Sijabat, D. (2023). Pengaruh model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap hasil belajar siswa pada subtema 1 energi dan perubahannya kelas III SD Negeri Percontohan Pematang Siantar. *Journal on Education*, 6(1), 2868–2878. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/3330>
- Taneo, S. P., Kota, M. K., & Seran, Y. (2025). Penggunaan model pembelajaran Team Games Tournament berbantuan media pembelajaran Quizziz untuk meningkatkan hasil belajar tentang mengenal karakteristik wilayah di kelas. *Pendas: Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 217–225. <https://www.journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/26010>
- Yusra, Z., Zulkarnain, R., & Sofino. (2021). Pengelolaan LKP pada masa pandemik COVID-19. *Journal of Lifelong Learning*, 4(1), 15–22. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jpls/article/view/14873>
- Zulfirman, R. (2022). Implementasi metode outdoor learning dalam peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Agama Islam di MAN 1 Medan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran: JPPP*, 3(2), 147–153. <https://doi.org/10.30596/jppp.v3i2.11758>